

Tantangan Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia oleh Siswa WNA Tiongkok

Agatha Ferilia Krisna Awanda¹, Pius Nurwidasa Prihatin², Fidelis Chosa Kastuhandani³

Universitas Sanata Dharma

*Corresponds email: baleliterasi.bl@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 10 Juli 2025

Revised : 12 Juli 2025

Accepted : 21 Juli 2025

keywords:

bahasa Indonesia, social, media educational, technology

ABSTRACT

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa telah menjadi topik yang semakin relevan pada era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi serta tantangan dalam penggunaan media sosial sebagai alat bantu pembelajaran bagi siswa Warga Negara Asing (WNA) asal Tiongkok. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan aksesibilitas terhadap materi pembelajaran, memperluas kesempatan berinteraksi dengan penutur asli, serta meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Namun, terdapat beberapa tantangan seperti kesulitan memahami kosakata dan struktur bahasa, kurangnya interaksi langsung, serta potensi distraksi dari konten non-pembelajaran. Social media in Indonesian Language has become an increasingly relevant topic in the digital era. This research aims to analyze the urgency and challenges in using social media as a learning aid for foreign national (WNA) students from Tiongkok. The research method used is qualitative descriptive approach with data collection technique through interviews, observation, and document analysis. The research results show what that social media can increase accessibility to learning material, expand opportunities for increation with native speakers, and increase student motivation in learning. However, there are several challenges such as difficulty understanding vocabulary and language structures, lack of direct interaction, and potential distraction from non-learning content.

PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Penggunaan media sosial tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang inovatif. Perkembangan teknologi yang pesat telah membuka peluang baru bagi siswa dalam memperoleh dan mempraktikkan keterampilan bahasa secara lebih fleksibel dan dinamis (Gani et al., 2024). Dalam hal ini, media sosial dapat berperan sebagai lingkungan belajar yang mendukung proses akuisisi bahasa secara alami. Menurut Marlina (2014), media sosial dapat berperan sebagai lingkungan belajar yang mendukung proses akuisisi bahasa secara alami. Dengan berbagai fitur seperti video, teks, dan komunikasi interaktif, media sosial memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menarik.

Bagi siswa Warga Negara Asing (WNA) asal Tiongkok yang sedang mempelajari bahasa Indonesia, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan akses terhadap interaksi langsung dengan penutur asli. Media sosial hadir sebagai solusi yang menjembatani kesenjangan ini, mereka untuk terlibat dalam praktik bahasa melalui berbagai platform digital. Salah satu keunggulan utama media sosial adalah keberagaman sumber daya yang tersedia. Rohmat (2018) berpendapat bahwa media sosial menyediakan berbagai macam sumber daya yang sangat kaya dan dapat diakses kapan saja. Keberagaman ini memberikan banyak peluang bagi pelajar untuk menemukan materi yang sesuai dengan minat atau kebutuhan mereka, serta membantu mereka memperdalam pemahaman tentang topik yang sedang dipelajari. Siswa dapat mengakses berbagai konten berbahasa Indonesia di platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Mereka juga dapat berpartisipasi dalam forum diskusi, mengikuti kursus daring, serta membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia secara langsung di media sosial.

Selain sebagai alat pembelajaran, media sosial juga meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa. Format konten yang lebih menarik, seperti video interaktif, anekdot edukatif, dan diskusi berbasis komunitas, memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dibandingkan metode konvensional. Menurut Wahyuni (2017), media sosial dapat meningkatkan motivasi siswa karena sifatnya yang interaktif dan menarik. Hal ini penting bagi siswa asing karena motivasi yang tinggi dapat berkontribusi terhadap keberhasilan belajar bahasa. Namun, dalam penggunaannya, media sosial juga menghadirkan beberapa tantangan. Beberapa kendala yang sering ditemui adalah gangguan konsentrasi akibat sifat media sosial yang sangat menarik, kesulitan memahami konteks budaya dalam bahasa yang digunakan, serta potensi paparan terhadap informasi yang kurang kredibel atau tidak baku. Dengan demikian, diperlukan strategi yang tepat dalam memanfaatkan media sosial sebagai alat pembelajaran. Selain itu, penggunaan media sosial dalam pembelajaran bahasa juga memerlukan pendekatan yang terarah. Pengajar memiliki peran penting dalam mendampingi siswa untuk memilih konten yang sesuai serta memastikan bahwa mereka tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Dengan strategi pembelajaran yang tepat, media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa siswa secara lebih interaktif dan menarik (Wijaya et al., 2024).

Namun, meskipun media sosial menawarkan berbagai kemudahan dan peluang dalam pembelajaran bahasa, efektivitasnya tetap bergantung pada bagaimana penggunaannya diintegrasikan ke dalam proses belajar mengajar. Tidak semua konten yang tersedia di media

sosial memiliki kualitas yang sesuai untuk pembelajaran, dan tanpa bimbingan yang tepat, siswa dapat mengalami kesulitan dalam memilah informasi yang relevan. Selain itu, perbedaan struktur bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa ibu siswa asing, seperti bahasa Mandarin, dapat menimbulkan tantangan tersendiri dalam memahami tata bahasa dan kosakata yang digunakan dalam berbagai konteks komunikasi.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis tantangan yang dihadapi dalam penggunaan media sosial untuk pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa WNA Tiongkok. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena. Data diperoleh melalui wawancara dengan dua siswa WNA Tiongkok yang sedang belajar Bahasa Indonesia dan pengajar yang berpengalaman dalam menggunakan media sosial. Selain itu, dilakukan observasi terhadap penggunaan media sosial dalam kegiatan belajar-mengajar serta analisis dokumen terkait, seperti materi pembelajaran yang dibagikan melalui platform media sosial. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data divalidasi melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas temuan. Dengan metode kualitatif deskriptif diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi serta solusi yang dapat diterapkan untuk memaksimalkan pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa WNA Tiongkok.

PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan serangkaian metode penelitian untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai hambatan yang dihadapi dalam penggunaan media sosial sebagai alat bantu pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014), yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman subjek penelitian secara mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan siswa WNA Tiongkok yang sedang mempelajari Bahasa Indonesia serta pengajar yang menggunakan media sosial dalam pembelajaran. Selain itu, dilakukan observasi terhadap interaksi siswa di platform media sosial serta analisis dokumen terkait, seperti materi pembelajaran digital yang dibagikan. Data yang diperoleh terkait tantangan penggunaan media sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut.

TABEL 1. Rekapitulasi Analisis Tantangan Penggunaan Media Sosial

No.	Jenis Tantangan	Nama WNA Tiongkok	
		Wang YiHan	Millena Grisale
1.	Kesulitan dalam memahami kosakata dan struktur bahasa.	√	√
2.	Kurangnya interaksi langsung dengan penutur asli.	√	X
3.	Potensi distraksi dan konten non-pembelajaran.	√	√
4.	Keterbatasan materi pembelajaran yang terstruktur.	X	√
5.	Kurangnya strategi pembelajaran yang optimal.	√	√

Keterangan:

√ : Ya

X : Tidak

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menawarkan banyak manfaat, seperti kemudahan akses ke berbagai sumber belajar dan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif. Namun, dalam implementasinya, terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi supaya media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran. Beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh siswa WNA Tiongkok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media sosial adalah sebagai berikut.

1. Kesulitan dalam Memahami Kosakata dan Struktur Bahasa

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi siswa WNA Tiongkok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media sosial adalah perbedaan signifikan antara sistem tata bahasa bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Bahasa Indonesia memiliki struktur kalimat yang relatif fleksibel dibandingkan dengan bahasa Mandarin yang lebih kaku dalam urutan kata. Selain itu, bahasa Indonesia juga memiliki banyak kosakata yang bersifat polisemi (memiliki lebih dari satu makna tergantung konteks), yang sering kali membingungkan bagi pembelajar asing.

Selain itu, perbedaan dalam fonologi juga menjadi tantangan bagi kedua siswa. Bahasa Mandarin memiliki sistem nada yang menentukan makna suatu kata, sedangkan bahasa Indonesia tidak menggunakan nada sebagai pembeda makna. Akibatnya, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami atau mengucapkan kata-kata dalam bahasa Indonesia dengan benar. Perbedaan ini dapat menyebabkan kesalahan dalam pengucapan atau bahkan dalam pemahaman makna suatu kata. Dari segi kosakata, banyak kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna ganda atau konotasi berbeda tergantung pada konteks penggunaannya. Hal ini bisa menjadi tantangan bagi siswa yang terbiasa dengan bahasa Mandarin, yang

cenderung memiliki hubungan lebih langsung antara karakter dan maknanya. Selain itu, bahasa Indonesia juga memiliki banyak serapan dari bahasa asing, termasuk dari bahasa Sanskerta, Arab, dan Belanda, yang mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Mandarin. Kesulitan dalam memahami kosakata ini dapat menghambat kelancaran komunikasi siswa dalam bahasa Indonesia.

Dalam konteks pembelajaran berbasis media sosial, materi yang disajikan sering kali tidak memberikan penjelasan mendalam tentang aturan tata bahasa dan penggunaan kosakata dalam berbagai situasi. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan memahami struktur kalimat dan makna kata secara akurat. Selain itu, media sosial cenderung menggunakan bahasa yang bersifat informal dan sering kali tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Banyak konten di media sosial yang menggunakan singkatan, bahasa gaul, atau campuran bahasa Indonesia dan bahasa asing, yang dapat membingungkan siswa dalam memahami bentuk baku bahasa Indonesia. Misalnya, dalam percakapan daring, frasa seperti "*gw gak ngerti nih*" lebih sering muncul dibandingkan dengan "*saya tidak mengerti ini*", yang merupakan bentuk baku. Siswa yang tidak memiliki pemahaman dasar yang kuat tentang tata bahasa Indonesia mungkin akan kesulitan membedakan mana bentuk yang sesuai untuk situasi formal dan mana yang hanya digunakan dalam komunikasi kasual. Hal ini selaras dengan penelitian Wahyudi (2019), yang menyatakan bahwa paparan berlebihan terhadap bahasa nonbaku tanpa bimbingan yang tepat dapat menyebabkan kesalahan dalam penggunaan bahasa formal pada pembelajar asing.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi pembelajaran yang efektif, seperti penggunaan metode interaktif, latihan berbasis konteks, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa. Guru juga dapat menggunakan pendekatan komunikatif yang memungkinkan siswa berlatih menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi nyata. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami kosakata dan struktur bahasa secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dengan lebih baik dalam komunikasi sehari-hari.

2. Kurangnya Interaksi Langsung dengan Penutur Asli

Wang Yi Han mengalami tantangan ini, sedangkan Millena Grisale tidak. Ini menunjukkan bahwa akses terhadap lingkungan yang mendukung, seperti teman atau mentor penutur asli, dapat memengaruhi tingkat pemahaman bahasa. Interaksi aktif dengan penutur asli merupakan faktor penting dalam pemerolehan bahasa karena membantu siswa memahami konteks penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Namun, dalam pembelajaran berbasis media sosial, interaksi yang terjadi sering kali bersifat pasif. Siswa lebih

banyak mengonsumsi konten seperti video atau teks tanpa adanya kesempatan untuk berlatih berbicara langsung dengan penutur asli.

Perbedaan pengalaman antara Wang Yi Han dan Millena Grisale dalam memahami bahasa Indonesia menunjukkan bahwa faktor lingkungan memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa. Wang Yi Han mengalami tantangan dalam memahami kosakata dan struktur bahasa, sementara Millena Grisale tidak menghadapi kesulitan yang sama. Salah satu faktor utama yang membedakan keduanya adalah akses terhadap lingkungan berbahasa yang mendukung. Siswa yang memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan penutur asli cenderung lebih cepat memahami dan menggunakan bahasa secara efektif.

Lingkungan yang mendukung pembelajaran bahasa mencakup berbagai aspek, seperti ketersediaan teman sebaya yang berbicara dalam bahasa target, akses terhadap materi autentik, serta keterlibatan dalam aktivitas yang mendorong penggunaan bahasa secara aktif. Millena Grisale mungkin memiliki lebih banyak kesempatan untuk berbicara dengan penutur asli, baik di lingkungan sekolah maupun di luar kelas, sehingga ia dapat menyerap kosakata dan struktur bahasa dengan lebih alami. Interaksi dengan penutur asli tidak hanya meningkatkan pemahaman bahasa, tetapi juga membantu dalam menyesuaikan diri dengan aspek pragmatik dan budaya yang melekat dalam komunikasi. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki akses yang cukup ke lingkungan berbahasa yang mendukung, seperti yang dialami Wang Yi Han, maka proses pembelajaran bisa menjadi lebih sulit. Ia mungkin hanya mengandalkan buku teks atau materi pembelajaran formal tanpa banyak kesempatan untuk berlatih secara langsung. Hal ini dapat membuat pemahaman bahasa menjadi lebih terbatas dan kaku, karena ia tidak mendapatkan paparan alami terhadap variasi bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan interaksi ini juga dapat memengaruhi kepercayaan dirinya dalam menggunakan bahasa, sehingga memperlambat proses pembelajaran.

Selain dampaknya terhadap keterampilan berbicara, kurangnya interaksi aktif juga berdampak pada motivasi belajar siswa. Komunikasi dengan penutur asli tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa target, tetapi juga membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih otentik dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa WNA Tiongkok yang tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan penutur asli cenderung mengalami keterbatasan dalam mengembangkan kefasihan dan kelancaran berbicara. Dengan demikian, penting bagi pengajar dan institusi pendidikan untuk mencari solusi guna meningkatkan interaksi aktif dalam pembelajaran berbasis media sosial, misalnya dengan mengintegrasikan platform

komunikasi *real-time* seperti diskusi berbasis video atau program tandem *language learning* yang memungkinkan siswa berlatih dengan penutur asli secara lebih intensif.

3. Potensi Distraksi dari Konten Non-Pembelajaran

Kedua siswa mengalami tantangan ini, yang menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti lingkungan belajar atau penggunaan teknologi dapat menghambat fokus mereka dalam pembelajaran. Media sosial memiliki sifat yang sangat interaktif dan menarik, sehingga dapat dengan mudah mengalihkan perhatian siswa dari tujuan utama pembelajaran. Ketika menggunakan media sosial sebagai alat bantu belajar, siswa sering kali tergoda untuk mengakses konten lain yang bersifat hiburan, seperti video viral, permainan daring, atau percakapan dengan teman-teman mereka. Distraksi ini dapat mengurangi efektivitas waktu belajar dan menghambat konsistensi dalam proses pembelajaran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Junco (2012), penggunaan media sosial secara berlebihan tanpa pengawasan yang baik dapat berdampak negatif pada konsentrasi dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk memastikan bahwa siswa tetap fokus dalam menggunakan media sosial sebagai sarana pembelajaran yang produktif.

Tantangan yang dialami oleh kedua siswa dalam memahami bahasa Indonesia menunjukkan bahwa faktor eksternal memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang kurang kondusif dapat menghambat konsentrasi dan menyulitkan siswa dalam memahami materi secara efektif. Jika lingkungan belajar penuh dengan distraksi, seperti kebisingan, kurangnya dukungan dari rekan sebaya, atau metode pengajaran yang kurang interaktif, maka siswa mungkin akan kesulitan untuk fokus dalam menyerap kosakata dan struktur bahasa baru. Maka, lingkungan belajar yang mendukung sangat diperlukan agar siswa dapat berkonsentrasi dengan baik dan memahami bahasa dengan lebih efektif.

Selain lingkungan belajar, penggunaan teknologi juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi tingkat fokus siswa dalam pembelajaran bahasa. Meskipun teknologi dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran, penggunaan yang tidak terarah atau berlebihan dapat justru menghambat pemahaman. Misalnya, jika siswa terlalu sering menggunakan media sosial atau terpapar informasi yang tidak relevan, mereka mungkin akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus pada materi pelajaran. Multitasking dengan perangkat digital juga dapat mengurangi efisiensi dalam memproses informasi bahasa baru, sehingga memperlambat perkembangan keterampilan bahasa mereka.

Selain itu, pola interaksi sosial yang terbentuk akibat lingkungan dan teknologi juga dapat memengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa. Jika siswa lebih sering berinteraksi dengan sesama penutur bahasa ibu mereka daripada menggunakan bahasa yang sedang dipelajari, maka kesempatan untuk berlatih akan semakin berkurang. Hal ini bisa menjadi kendala besar dalam perkembangan keterampilan bahasa mereka. Dengan demikian, penting bagi siswa untuk terlibat dalam komunitas atau aktivitas yang mendorong penggunaan bahasa yang dipelajari, baik melalui diskusi kelompok, forum daring, atau kegiatan berbasis teknologi yang melibatkan komunikasi aktif.

Salah satu tantangan utama dalam mengelola distraksi ini adalah sifat algoritma media sosial yang dirancang untuk mempertahankan keterlibatan pengguna selama mungkin. Konten yang direkomendasikan berdasarkan minat pribadi sering kali mengarahkan siswa ke materi yang tidak relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat menyebabkan siswa kehilangan fokus dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengonsumsi konten hiburan daripada materi edukatif. Menurut penelitian Rosen et al. (2013), multitasking dengan media sosial dapat mengganggu pemrosesan informasi dan mengurangi efisiensi belajar. Berkaitan dengan hal itu, diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur dalam penggunaan media sosial untuk pembelajaran, seperti membuat jadwal belajar yang jelas atau menggunakan aplikasi yang dapat memblokir distraksi selama sesi pembelajaran.

Selain itu, peran pengajar dan institusi pendidikan sangat penting dalam membantu siswa mengelola distraksi ini. Guru dapat memberikan panduan dalam memilih platform dan konten yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran serta mendorong penggunaan fitur-fitur edukatif yang disediakan oleh media sosial. Misalnya, platform seperti YouTube dan Instagram memiliki saluran khusus yang menawarkan materi Bahasa Indonesia secara sistematis, yang dapat digunakan sebagai referensi utama dalam belajar. Selain itu, penggunaan grup belajar daring di media sosial dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih terarah dan mendorong interaksi yang produktif. Dengan adanya strategi yang tepat, media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai alat bantu pembelajaran tanpa mengorbankan efektivitas dan fokus siswa dalam belajar bahasa Indonesia.

Selain peran guru, institusi pendidikan juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pembelajaran bahasa yang efektif dan bebas dari distraksi. Sekolah atau universitas dapat menyediakan akses ke sumber belajar digital yang terpercaya, seperti e-book, modul interaktif, dan aplikasi pembelajaran bahasa yang telah

teruji efektivitasnya. Selain itu, institusi dapat menyelenggarakan pelatihan bagi pengajar agar mereka dapat mengintegrasikan teknologi secara lebih optimal dalam pembelajaran. Dengan adanya dukungan dari pihak sekolah atau universitas, siswa akan lebih terbantu dalam memilah sumber informasi yang relevan dan menghindari distraksi yang tidak perlu selama proses belajar.

Tak hanya itu, pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran kolaboratif juga dapat menjadi solusi efektif untuk menjaga keterlibatan siswa dalam belajar bahasa. Dengan menerapkan metode seperti diskusi kelompok, presentasi, atau tugas berbasis proyek yang melibatkan penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks nyata, siswa akan lebih termotivasi untuk fokus dan mengurangi ketergantungan pada teknologi yang tidak mendukung pembelajaran mereka. Melalui kombinasi strategi pengajaran yang tepat, dukungan teknologi yang selektif, serta lingkungan yang mendukung, siswa dapat lebih mudah mengatasi tantangan dalam memahami bahasa dan meningkatkan kemampuan mereka secara lebih efektif.

4. Keterbatasan Materi Pembelajaran yang Terstruktur

Salah satu kelemahan utama dalam penggunaan media sosial untuk pembelajaran Bahasa Indonesia adalah kurangnya struktur dalam penyusunan materi pembelajaran. Sebagian besar konten edukatif yang tersedia di media sosial dibuat secara mandiri oleh berbagai pengguna, seperti guru, influencer pendidikan, atau bahkan pelajar lain. Akibatnya, materi yang disajikan sering kali tidak mengikuti kurikulum Bahasa Indonesia yang sudah ada dan tidak disusun secara sistematis sesuai dengan tingkat kesulitan pembelajaran. Sebagai contoh, seorang siswa pemula mungkin menemukan konten berisi bahasa gaul yang kompleks sebelum memahami dasar-dasar tata bahasa dan kosakata bahasa Indonesia. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan menghambat proses pembelajaran yang efektif. Menurut Richards & Rodgers (2014), pembelajaran bahasa yang efektif memerlukan materi yang disusun secara bertahap berdasarkan tingkat kemampuan siswa agar mereka dapat memahami konsep secara progresif. Oleh karena itu, penting bagi pengajar dan institusi pendidikan untuk menyediakan panduan dalam memilih dan mengurutkan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Tantangan ini hanya dialami oleh Millena Grisale, menunjukkan bahwa ada kemungkinan perbedaan dalam metode pembelajaran yang digunakan oleh masing-masing siswa atau ketersediaan materi yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Perbedaan dalam metode pembelajaran dapat menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan Millena

Grisale mengalami tantangan dalam memahami bahasa, sementara Wang Yi Han tidak. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, dan efektivitas suatu metode dapat bervariasi tergantung pada preferensi individu. Jika metode yang digunakan tidak sesuai dengan cara Millena memproses informasi, maka kemungkinan besar ia akan mengalami kesulitan dalam memahami kosakata dan struktur bahasa. Misalnya, beberapa siswa lebih mudah belajar melalui pendekatan visual, sementara yang lain lebih efektif dengan pendekatan auditori atau kinestetik. Jika metode pembelajaran yang diterapkan tidak sejalan dengan kebutuhan Millena, maka pemahamannya terhadap bahasa bisa terhambat.

Selain gaya belajar, ketersediaan materi yang sesuai juga memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Jika Millena tidak memiliki akses ke sumber belajar yang mendukung gaya belajarnya, ia mungkin akan kesulitan memahami konsep bahasa yang kompleks. Misalnya, jika ia lebih terbiasa belajar dengan materi visual seperti diagram atau video interaktif, tetapi hanya diberikan bahan bacaan teks yang panjang, maka pemahamannya terhadap materi dapat menjadi lebih sulit. Sebaliknya, Wang Yi Han mungkin memiliki akses ke materi yang lebih sesuai dengan kebutuhannya, sehingga ia dapat menyerap informasi dengan lebih mudah.

Pemanfaatan teknologi juga dapat memengaruhi perbedaan dalam pemahaman bahasa di antara kedua siswa. Jika Millena tidak menggunakan teknologi pembelajaran yang sesuai atau terlalu bergantung pada alat bantu seperti penerjemah otomatis, maka ia mungkin kesulitan dalam membangun pemahaman yang mendalam terhadap bahasa. Di sisi lain, jika Wang Yi Han menggunakan teknologi secara lebih efektif, seperti melalui aplikasi belajar bahasa atau latihan interaktif, maka kemampuannya dalam memahami bahasa dapat berkembang dengan lebih baik. Dengan demikian, penting bagi siswa untuk memilih dan memanfaatkan teknologi secara bijak agar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran mereka.

Kurangnya struktur dalam penyusunan materi pembelajaran di media sosial menjadi salah satu kelemahan utama dalam penggunaan platform ini untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagian besar konten edukatif yang tersedia di media sosial dibuat secara mandiri oleh berbagai pengguna, seperti guru, influencer pendidikan, atau bahkan pelajar lain. Akibatnya, materi yang disajikan sering kali tidak mengikuti kurikulum Bahasa Indonesia yang sudah ada dan tidak disusun secara sistematis sesuai dengan tingkat kesulitan pembelajaran. Sebagai contoh, seorang siswa pemula mungkin menemukan konten berisi idiom atau bahasa gaul yang kompleks sebelum memahami dasar-dasar tata bahasa dan kosakata bahasa

Indonesia. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan menghambat proses pembelajaran yang efektif. Menurut Richards & Rodgers (2014), pembelajaran bahasa yang efektif memerlukan materi yang disusun secara bertahap berdasarkan tingkat kemampuan siswa agar mereka dapat memahami konsep secara progresif. Oleh karena itu, penting bagi pengajar dan institusi pendidikan untuk menyediakan panduan dalam memilih dan mengurutkan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

5. Kurangnya Strategi Pembelajaran yang Optimal

Kedua siswa merasa bahwa mereka belum menemukan strategi belajar yang optimal. Hal ini dapat menunjukkan perlunya bimbingan lebih lanjut dalam memilih metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan mereka. Wang Yi Han dan Millena Grisale menghadapi tantangan dalam menemukan strategi belajar yang paling efektif untuk mereka. Kesulitan ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan pembelajaran yang unik, yang mungkin tidak dapat dipenuhi hanya dengan metode pembelajaran yang umum digunakan di kelas. Tanpa strategi yang tepat, mereka mungkin merasa kebingungan dalam memahami materi, mengalami kesulitan dalam menghafal kosakata, atau tidak dapat mengaplikasikan struktur bahasa dengan baik dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, penting bagi mereka untuk mendapatkan bimbingan lebih lanjut dalam mengeksplorasi dan mengadaptasi strategi yang paling sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Banyak pengajar Bahasa Indonesia yang masih mengalami kesulitan dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif berbasis media sosial. Sebagian besar pengajar belum memiliki pedoman yang jelas mengenai bagaimana cara mengintegrasikan media sosial ke dalam proses pembelajaran secara sistematis. Tanpa strategi yang tepat, penggunaan media sosial hanya akan menjadi pelengkap pasif yang tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbahasa siswa. Menurut Warschauer (2000), teknologi dalam pembelajaran bahasa harus digunakan dengan pendekatan yang terarah agar dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Oleh sebab itu, pengajar perlu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, seperti penggunaan media sosial untuk diskusi interaktif, tugas berbasis proyek, atau latihan berbicara yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa secara lebih efektif.

Selain itu, kurangnya pelatihan bagi pengajar dalam memanfaatkan media sosial sebagai alat pembelajaran juga menjadi kendala utama. Banyak pengajar Bahasa Indonesia yang belum mendapatkan pelatihan khusus tentang cara mengoptimalkan fitur-fitur media sosial

untuk mendukung pembelajaran bahasa. Padahal, menurut penelitian oleh Lai & Zheng (2020), pelatihan bagi pengajar dalam penggunaan teknologi pembelajaran digital berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas pengajaran dan keterlibatan siswa. Tanpa pemahaman yang memadai, pengajar cenderung hanya menggunakan media sosial sebagai sarana penyampaian materi secara satu arah, bukan sebagai alat yang mendorong interaksi aktif dan kolaboratif. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang komprehensif agar pengajar dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengintegrasikan media sosial ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Lebih lanjut, keberhasilan pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga bergantung pada dukungan dari institusi pendidikan. Institusi memiliki peran penting dalam menyediakan pedoman, sumber daya, serta kebijakan yang jelas terkait penggunaan media sosial sebagai alat bantu belajar. Beberapa institusi telah mulai mengembangkan modul atau panduan bagi pengajar mengenai pemanfaatan media sosial dalam pengajaran bahasa. Menurut Dudeney & Hockly (2016), keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan sangat bergantung pada kesiapan institusi dalam memberikan dukungan yang memadai bagi pengajar dan siswa. Berkaitan dengan hal itu, kerja sama antara pengajar, institusi, dan pembuat kebijakan diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan terstruktur melalui pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bimbingan dari pengajar dan mentor juga sangat diperlukan dalam membantu mereka menemukan strategi belajar yang lebih efektif. Guru dapat memberikan saran tentang metode yang telah terbukti berhasil bagi pembelajar bahasa lainnya, serta mengarahkan mereka ke sumber daya yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, pengajar dapat memberikan umpan balik secara berkala mengenai perkembangan mereka dan menawarkan saran yang lebih spesifik tentang bagaimana mereka dapat meningkatkan pemahaman bahasa mereka. Dengan adanya bimbingan yang lebih personal, Wang Yi Han dan Millena dapat lebih cepat menemukan metode yang paling cocok untuk mereka.

Tidak hanya bergantung pada bimbingan guru dan teknologi, kedua siswa juga perlu mengembangkan kemandirian dalam belajar. Mereka harus mampu mengenali tantangan yang mereka hadapi dan mencari solusi yang dapat membantu mereka mengatasinya. Salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar adalah dengan bergabung dalam komunitas belajar, baik secara langsung maupun daring. Dengan berdiskusi dan berbagi

pengalaman dengan pembelajar bahasa lainnya, mereka dapat memperoleh wawasan baru dan motivasi tambahan untuk terus meningkatkan keterampilan bahasa mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai tantangan penggunaan media sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa WNA Tiongkok, dapat disimpulkan bahwa sosial memiliki manfaat yang signifikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa WNA Tiongkok, terutama dalam meningkatkan aksesibilitas materi, memperluas peluang interaksi dengan penutur asli, serta meningkatkan motivasi belajar. Namun, penelitian ini menemukan beberapa tantangan dalam penggunaannya, seperti kesulitan memahami kosakata dan struktur bahasa, kurangnya interaksi langsung, serta potensi distraksi dari konten non-pembelajaran. Selain itu, keterbatasan materi pembelajaran yang terstruktur dan kurangnya strategi pembelajaran yang optimal juga menjadi hambatan dalam memanfaatkan media sosial sebagai alat bantu belajar yang efektif.

Guna mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang lebih terarah dalam integrasi media sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru dan institusi pendidikan perlu menyediakan bimbingan dalam memilih dan menyusun materi yang sesuai dengan kurikulum, serta mendorong interaksi aktif dengan penutur asli. Selain itu, siswa perlu dibekali dengan strategi belajar yang efektif agar dapat memanfaatkan media sosial secara optimal tanpa terganggu oleh distraksi. Dengan pendekatan yang lebih sistematis, media sosial dapat menjadi alat yang mendukung peningkatan kompetensi berbahasa Indonesia secara lebih interaktif dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrahmi, W. M., & Othman, M. S. 2013. *The Impact of Social Media Use on Academic Performance among University Students: A Pilot Study*. *Journal of Information Systems Research and Innovation*, 4(12), 1–10.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. 2007. *Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship*. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230.
- Brown, H. D. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.). New York: Pearson Education.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gani, R. H. A., Ernawati, T., & Wijaya, H. (2024). Pelanggaran Maksim Dan Implikatur

- Dalam Percakapan Gojek Online Dengan Pelanggan Melalui Whatsapp (Kajian Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 4(2), 244–258.
- Gao, F., Luo, T., & Zhang, K. 2012. *Tweeting for Learning: A Critical Analysis of Research on Microblogging in Education Published in 2008–2011*. *British Journal of Educational Technology*, 43(5), 783–801.
- Greenhow, C., & Robelia, B. (2009). *Old Communication, New Literacies: Social Network Sites as Social Learning Resources*. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 14(4), 1130–1161.
- Junco, R. 2012. *The Relationship Between Frequent Social Media Use and Academic Performance: A Study on Student Engagement*. *Journal of College Student Development*, 53(2), 187–200.
- Kabilan, M. K., Ahmad, N., & Abidin, M. J. Z. 2010. *Facebook: An Online Environment for Learning of English in Institutions of Higher Education? The Internet and Higher Education*, 13(4), 179–187.
- Lai, C., & Zheng, D. 2020. *Enhancing Teacher Training for Effective Digital Learning Integration: Impacts on Teaching Effectiveness and Student Engagement*. *Educational Technology & Society*, 23(3), 20–34.
- Manca, S., & Ranieri, M. 2016. *Facebook and the Others. Potentials and Obstacles of Social Media for Teaching in Higher Education*. *Computers & Education*, 95, 216–230.
- Marlina, L. 2014. *Media Sosial sebagai Lingkungan Belajar: Peran dalam Akuisisi Bahasa Secara Alami*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 112–125.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. 2014. *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Rohmat, F. 2018. *Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sumber Belajar di Era Digital*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 45–60.
- Rosen, L. D., Carrier, L. M., & Cheever, N. A. 2013. *Facebook and Texting Made Me Do It: Media-Induced Task-Switching While Studying*. *Computers in Human Behavior*, 29(3), 948–958.
- Selwyn, N. 2009. *Faceworking: Exploring Students' Education-Related Use of Facebook*. *Learning, Media and Technology*, 34(2), 157–174.
- Tess, P. A. 2013. *The Role of Social Media in Higher Education Classes (Real and Virtual) – A Literature Review*. *Computers in Human Behavior*, 29(5), A60–A68.
- Wahyudi, A. 2019. *Dampak Paparan Bahasa Nonbaku terhadap Kemampuan Berbahasa Formal Pembelajar Asing*. Jakarta: Penerbit Bahasa dan Sastra.

- Wahyuni, R. 2017. *Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 14(2), 78-90.
- Warschauer, M. 2000. *The Changing Global Economy and the Future of English Teaching*. TESOL Quarterly, 34(3), 511-535.
- Wijaya, H., Gani, R. H., & Supratmi, N. (2024). Pendekatan inovatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra di era vuca: Mengintegrasikan teknologi dan media sosial. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (Jurnal APIC)*, 7(1), 28–46.